

## Pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Ekspor di Indonesia Dengan Pendekatan *Error Correction Model* Periode 2013 – 2022

Santi Melati Silalahi<sup>1</sup> Janisa Aulia<sup>2</sup> Putri Yohana Tobing<sup>3</sup> Ismi Hasanah<sup>4</sup>  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [santysilalahi07@gmail.com](mailto:santysilalahi07@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Dalam perdagangan internasional, faktor kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja ekspor suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap variabel dependennya yaitu Ekspor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dalam bentuk time series selama 10 tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ECM (*Error Correction Model*) dengan bantuan software Eviews-10. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel Kurs dan Inflasi berpengaruh positif, sementara variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Dalam jangka panjang, variabel kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ekspor.

**Kata Kunci:** Kurs, Jumlah Uang Beredar, JUB, Inflasi, Ekspor



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Salah satu cara suatu negara mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu melalui perdagangan dengan negara lain. Dimana kegiatan perdagangan luar negeri ini, mencakup ekspor dan impor yang tidak terlepas dari komponen makro maupun mikro. Perdagangan dengan negara lain sangatlah penting bagi setiap negara, supaya negara tersebut dapat memenuhi semua kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap negara dapat saling tukar-menukar sumber daya alamnya melalui transaksi ini. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa tidak ada kelebihan maupun kekurangan sumber daya di negara mana pun di dunia. Indonesia selalu aktif berpartisipasi dalam organisasi internasional seperti GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*), APEC, AFTA (*Free Trade Area*), dan WTO (*World Trade Organization*), khususnya liberalisasi perdagangan tingkat dunia, sebagai negara yang menjunjung tinggi perekonomian terbuka. Indonesia tentu saja akan mendapatkan keuntungan jika bergabung secara aktif dengan organisasi internasional karena hal ini akan membantu proses negosiasi dan kebijakan ekspor yang akan mendorong pertumbuhan ekspor (Laird, 2006). Oleh karena itu, kebijakan ekspor dan impor yang dikembangkan oleh pemerintah diharapkan dapat mengurangi hambatan perdagangan internasional, sehingga memfasilitasi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian. Nilai tukar mungkin bisa menjadi salah satu dari beberapa variabel yang menyebabkan neraca perdagangan terkadang tidak berfungsi dengan baik (Christiano, 2014). Selain berfungsi sebagai alat nilai tukar, uang juga berfungsi sebagai komoditas yang diperdagangkan dan rentan terhadap spekulasi, dimana karena terdapat perbedaan mata uang di masing-masing negara menimbulkan masalah baru, seperti kurs. Sehingga, perbedaan mata uang tersebut menimbulkan permasalahan terhadap perdagangan internasional. Ketika nilai tukar mata uang suatu negara meningkat, barang

ekspor dari negara tersebut menjadi lebih mahal bagi pembeli luar negeri; Hal ini dapat menurunkan volume ekspor dan membuat barang ekspor menjadi kurang kompetitif. Peningkatan nilai tukar ini juga dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan domestik, ketika mengkonversi pendapatan ekspor mereka ke mata uang lokal yang lebih kuat.

Ekspor juga sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar (Bekti Setyorani, 2018). Pertumbuhan sektor riil dan peningkatan pengeluaran pemerintah dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar (Soenhadji, 2003). Jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang artinya ketersediaan kebutuhan juga terpenuhi (Setyawan, 2005). Nilai tukar mata uang suatu negara mungkin turun jika negara tersebut menerapkan kebijakan moneter atau mencetak lebih banyak uang. Dimana penurunan nilai tukar berpotensi menurunkan biaya ekspor barang dalam negeri bagi pembeli luar negeri, meningkatkan daya saing produk ekspor, dan mendorong perluasan ekspor. Variabel inflasi juga mempunyai pengaruh pada ekspor, selain variable jumlah uang beredar dan nilai tukar. Menurut Silvan (2016), inflasi adalah proses kenaikan harga komoditas secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Pada titik ini, neraca perdagangan mungkin melemah karena besarnya inflasi. Hal ini disebabkan inflasi akan menurunkan daya saing yang pada akhirnya menyebabkan ekspor turun. Teori tersebut menyatakan bahwa perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, antara lain: Bagaimana dampak Kurs terhadap Ekspor di Indonesia Tahun 2013-2022? Bagaimana dampak jumlah uang beredar terhadap ekspor di Indonesia Tahun 2013-2022? Bagaimana dampak inflasi terhadap Ekspor di Indonesia Tahun 2013-2022? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Untuk mengkaji bagaimana ekspor Indonesia dipengaruhi oleh nilai mata uang pada tahun 2013-2022. Untuk mengkaji bagaimana ekspor Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar pada tahun 2013-2022. Untuk mengkaji dampak inflasi pada ekspor Indonesia pada tahun 2013 hingga 2022.

## **Landasan Teori**

### **Ekspor**

Supardi (2019) menyatakan ekspor adalah pembelian dan penjualan komoditas dan jasa dari pasar dalam negeri ke pasar luar negeri dalam rangka menunjang penduduk suatu negara. Sutedi (2014) berpendapat, bahwa kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya sendiri ditentukan oleh ekspornya, artinya untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya harus bekerjasama dengan negara lain. Oleh karena itu, ekspor sangat membantu suatu negara dalam memenuhi kebutuhan penduduknya guna memaksimalkan peluang kelangsungan hidup mereka. Menurut Amir (2001:4), ekspor adalah upaya untuk menjual barang yang kita miliki ke negara lain atau bangsa lain sesuai dengan prosedur resmi, dengan sistem pembayaran dalam mata uang asing dan berkomunikasi bahasa asing dengan negara luar. Ekspor merupakan tindakan mengeluarkan hasil produksi dari daerah pabean Indonesia dan bertujuan meninggalkan wilayah Indonesia dengan tetap mematuhi semua peraturan perundang-undangan terkait, khususnya yang berkaitan dengan kepabeanan (Tanjung Marolop, 2011).

### **Kurs (Nilai Tukar)**

Mankiw (2003) berpendapat bahwa harga yang ditentukan dalam suatu transaksi komersial transnasional dikatakan sebagai nilai tukar. Nilai tukar nominal dan nilai tukar riil

mata uang suatu negara berbeda satu sama lain. Nilai tukar riil berkorelasi dengan biaya relatif produk antara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara. Untuk memungkinkan transaksi antar negara, setiap negara harus mempertimbangkan nilai tukar atau nilai mata uangnya terhadap negara lain saat melakukan transaksi internasional. Secara umum, harga mata uang suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang lain disebut dengan nilai tukar. Nilai tukar merupakan faktor penting dalam keputusan pembelanjaan karena memungkinkan suatu negara untuk mengkonversi harga ke dalam bahasanya sendiri dari negara yang berbeda (Krugman dan Obstfeld, 1999).

### **Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), jumlah uang beredar merupakan keseluruhan uang beredar yang dimiliki masyarakat umum pada suatu waktu. Dimana, JUB mempunyai dua pengertian berdasarkan pengertian sempit dan luas. Menurut Anas (2006), JUB yang disebut juga uang sempit atau M1 adalah uang yang beredar namun hanya terdiri atas giro, uang kartal, dan uang kurs. Dalam arti luas, JUB (uang beredar/M2) terdiri dari uang tunai, giro, dan uang kuasi, yaitu uang simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing yang kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Jumlah uang beredar terkadang diartikan sebagai gagasan uang sempit, karena banyak masyarakat di Indonesia yang masih percaya bahwa uang yang diatur hanyalah sebagian dari likuiditas (Burhani, 2014).

### **Inflasi**

Ningsih (2018) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga yang terjadi secara simultan dan berkelanjutan. Menurut Susanti (2013), inflasi adalah kecenderungan harga-harga meningkat secara signifikan dan terus-menerus. Sementara itu, inflasi menurut Naomi (2009) adalah keadaan yang mengakibatkan kenaikan harga-harga secara signifikan dan berkepanjangan yang kemudian diikuti dengan penurunan nilai riil mata uang suatu negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inflasi adalah pergeseran harga, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan terjadi pada waktu yang bersamaan. Kenaikan harga komoditas dalam jangka waktu tertentu, baik secara bersamaan maupun bersama-sama, disebut dengan inflasi (Indra, 2020). Menurut Alam (2006), inflasi adalah kenaikan harga sekumpulan komoditas dan jasa tertentu yang pasokannya dikendalikan dan dikelola oleh pemerintah. Oleh karena itu, inflasi adalah keadaan perekonomian yang tidak stabil dalam jangka panjang.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan kuantitatif. Data pada penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang disediakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk time series selama 10 tahun, mulai tahun 2013 hingga 2022. Dalam ekonometrika, data time series seringkali tidak stasioner. Data time series yang tidak stasioner adalah salah satu alasan model regresi menghasilkan keluaran estimasi yang tidak akurat (lancung) atau meragukan. Regresi lancung ditunjukkan berdasarkan hasil yang signifikan secara statistic dan nilai koefisien determinasi tinggi namun tidak memiliki hubungan antar variable. Metode Error Correction Model (ECM) dapat diterapkan untuk mengatasi masalah regresi lancung. ECM digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program E-views versi 10. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah X1 : Kurs, X2 : Jumlah Uang Beredar (JUB), X3 : Inflasi, dan Y : Ekspor.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik

#### Uji Stasioneritas Data

Hasil uji stasioneritas data diketahui dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF-Test) yang dilakukan pada uji level unit root yang dapat dilihat pada tabel 1.1, diketahui variabel ekspor, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi pada uji ADF menunjukkan nilai probabilitas masih lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) pada tingkat level, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari variabel tersebut yang stasioner pada level level.

**Tabel 1. Uji Akar Unit pada Level**

Group unit root test: Summary  
 Series: EKSPOR, KURS, JUB, INF  
 Date: 11/05/23 Time: 21:38  
 Sample: 2013 2022  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<b>Null: Unit root (assumes common unit root process)</b>				
Levin, Lin & Chu t*	3.53930	0.9998	4	36
<b>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</b>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	2.92696	0.9983	4	36
ADF - Fisher Chi-square	3.48059	0.9007	4	36
PP - Fisher Chi-square	5.67430	0.6837	4	36

#### Uji Derajat Integrasi

##### First Difference

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat first difference dapat dilihat pada Tabel 1.2, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas pada variabel Ekspor, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable tersebut tidak stasioner pada tingkat first difference.

**Tabel 2. Uji Akar Unit pada First Difference**

Group unit root test: Summary  
 Series: EKSPOR, KURS, JUB, INF  
 Date: 11/05/23 Time: 21:53  
 Sample: 2013 2022  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<b>Null: Unit root (assumes common unit root process)</b>				
Levin, Lin & Chu t*	-3.23464	0.0006	4	30
<b>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</b>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-0.99607	0.1596	4	30
ADF - Fisher Chi-square	12.6115	0.1259	4	30
PP - Fisher Chi-square	11.2528	0.1878	4	32

##### Second Difference

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat second difference dapat dilihat pada Tabel 1.3, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas pada variabel Ekspor, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) sehingga data yang diujikan sudah stasioner pada tingkat second difference.

**Tabel 3. Uji Akar Unit pada Second Difference**

Group unit root test: Summary  
 Series: EKSPOR, KURS, JUB, INF  
 Date: 11/05/23 Time: 21:59  
 Sample: 2013 2022  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.71590	0.0000	4	26
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.27364	0.0005	4	26
ADF - Fisher Chi-square	28.3926	0.0004	4	26
PP - Fisher Chi-square	26.5467	0.0008	4	28

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Uji Engle-Granger (EG). Jika data tidak stasioner pada tingkat level, maka pengujian ini dapat dilakukan. Tabel 1.4 menampilkan hasil uji kointegrasi. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas variabel ECT (0,0114) <  $\alpha = 5\%$  (0,05) menunjukkan bahwa variable ECT stasioner pada uji level unit root dan variabel dependen dan independen saling berkointegrasi, artinya model ECM dinyatakan valid.

**Tabel 4. Variabel ECT**

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.320869	0.0114
Test critical values:		
1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

### Estimasi Model Jangka Pendek

Berdasarkan hasil kointegrasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perubahan terhadap Ekspor, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi memiliki hubungan kointegrasi. Maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Mengacu pada table 1.5, diperoleh hasil model ECM sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(EKSPOR,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/05/23 Time: 22:49  
 Sample (adjusted): 2015 2022  
 Included observations: 8 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.310256	20.26566	-0.163343	0.8806
D(KURS,2)	90.28634	19.88668	4.540042	0.0200
D(JUB,2)	-0.434509	0.144206	-3.013119	0.0571
D(INF,2)	130.1451	9.625366	13.52106	0.0009
ECT(-1)	-3.150459	0.226112	-13.93318	0.0008
R-squared	0.988513	Mean dependent var		83.75000
Adjusted R-squared	0.973196	S.D. dependent var		320.5071
S.E. of regression	52.47280	Akaike info criterion		11.02764
Sum squared resid	8260.185	Schwarz criterion		11.07729
Log likelihood	-39.11055	Hannan-Quinn criter.		10.69276
F-statistic	64.53972	Durbin-Watson stat		1.333561
Prob(F-statistic)	0.003057			

Berdasarkan hasil estimasi dari Error Correction Model diatas, diperoleh hasil persamaan jangka pendek ECM sebagai berikut: **DEkspor,2 = -3.310256 + 90.28634D(Kurs,2) - 0.4345097D(JUB,2) + 130.1451D(Inflasi,2) - 3.150459(ECT)**  
 Berdasarkan hasil estimasi di atas, menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 3.310256, artinya jika variabel Kurs (X1), JUB (X2), dan Inflasi (X3) sama dengan nol maka Ekspor (Y) sebesar 0,0012 miliar.
2. R-squared = 0.988513 menunjukkan bahwa variabel Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi mampu menjelaskan variabel ekspor sebesar 98,8% dan sisanya 1,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
3. Berdasarkan hasil uji simultan yang menguji signifikansi variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen, maka dari estimasi tersebut menghasilkan nilai prob (F-Statistik) sebesar  $0.003057 < \alpha = 5\% (0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa jika digabungkan, variabel terikat secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel bebas dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%
4. Pada metode ECM memasukkan variabel ECT (Error Correction Term). Artinya variabel ekspor selain dipengaruhi oleh variabel nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi. Ekspor juga dipengaruhi variabel ECT, dimana koefisien ECTnya dalam hal ini sebesar 3,15. Nilai probabilitas ECT sebesar  $0,0008 < \alpha = 5\% (0,05)$  yang artinya signifikan, ini diperoleh dari hasil regresi jangka pendek atau ECM, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ECM yang digunakan akurat karena nilai koefisien ECT harus negatif dan substansial.

Berdasarkan estimasi jangka Panjang, diperoleh hasil persamaan yang mengacu pada tabel 6, Hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Panjang**

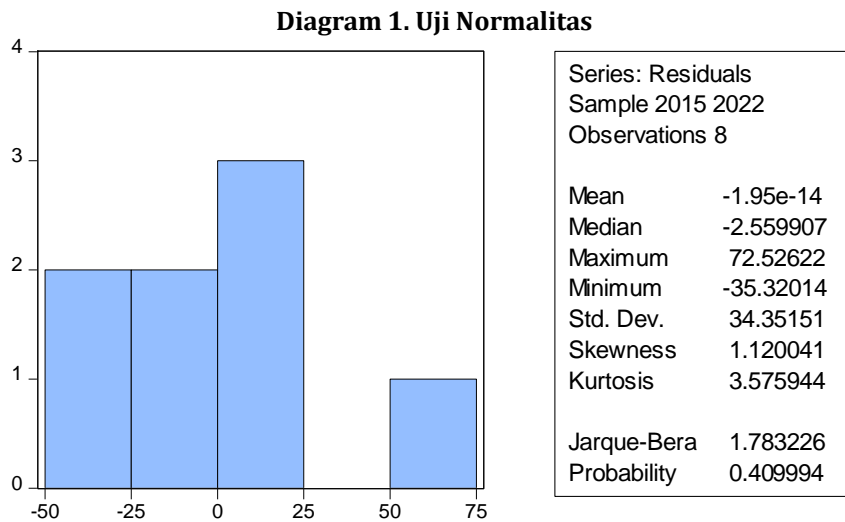
Dependent Variable: EKSPOR  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/05/23 Time: 23:31  
 Sample: 2013 2022  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1636.633	1145.008	-1.429364	0.2028
KURS	105.7014	101.5418	1.040964	0.3380
JUB	0.254582	0.063908	3.983585	0.0073
INF	134.3633	22.99712	5.842614	0.0011
R-squared	0.931037	Mean dependent var		1857.500
Adjusted R-squared	0.896556	S.D. dependent var		441.5234
S.E. of regression	142.0060	Akaike info criterion		13.03879
Sum squared resid	120994.2	Schwarz criterion		13.15982
Log likelihood	-61.19395	Hannan-Quinn criter.		12.90602
F-statistic	27.00116	Durbin-Watson stat		2.747225
Prob(F-statistic)	0.000699			

Berdasarkan hasil estimasi maka diperoleh hasil persamaan jangka panjang sebagai berikut: **Ekspor = -1636.633 + 105.7014(Kurs) + 0.254582(JUB) + 134.3633(Inflasi) + 2t**

1. Nilai konstanta sebesar 1636.633, maksudnya jika variabel Kurs (X1), jumlah uang beredar (X2), dan inflasi (X3) sama dengan nol maka variabel ekspor (Y) sebesar 8,91 miliar.
2. Berdasarkan hasil estimasi persamaan jangka panjang menunjukkan R-squared = 0.931037 yang berarti bahwa variabel Kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi mampu menyumbang variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 93,10% dan sisanya 6,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
3. Berdasarkan hasil uji simultan yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat maka dari estimasi jangka panjang diperoleh nilai prob (F-Statistik) sebesar  $0.000699 < \alpha = 5\% (0,05)$  yang berarti secara bersama-sama variabel terikat dapat mempengaruhi variabel bebas dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Hasil Uji Normalitas Data**



Hasil pengujian normalitas dengan uji Jarque-Bera yang ditunjukkan pada Diagram 1, bahwa pada hasil pengujian nilai probabilitas sebesar  $0,409994 > \alpha = 5\% (0,05)$ . Artinya, bahwa residual hasil regresi tersebut terdistribusi normal.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.212211	Prob. F(2,1)	0.8379
Obs*R-squared	2.383689	Prob. Chi-Square(2)	0.3037

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesalahan pada periode  $t$  dengan error periode  $t - 1$  (sebelumnya), digunakan pengujian autokorelasi pada model regresi linier. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test ya (dapat dilihat pada tabel 1.7). Hasil uji autokorelasi menunjukkan Chi-Square pada Obs\*R Square diperoleh nilai sebesar  $0,3037 > \alpha = 5\% (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini bertujuan menentukan apakah varian model regresi mempunyai ketidaksamaan variasi antar sisa observasi. Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas, dapat dilihat pada Tabel 1.8 menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square pada Obs\*R-Squared sebesar  $0.7323 > \alpha = 5\% (0.05)$ . Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

**Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.253164	Prob. F(4,3)	0.8912
Obs*R-squared	2.018924	Prob. Chi-Square(4)	0.7323
Scaled explained SS	0.365670	Prob. Chi-Square(4)	0.9852

## Uji Multikolinearity

**Tabel 9. Uji Multikolinearity**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/05/23 Time: 23:57  
Sample: 2013 2022  
Included observations: 8

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	410.6968	1.193281	NA
D(KURS,2)	395.4799	1.385019	1.358688
D(JUB,2)	0.020795	1.515704	1.428112
D(INF,2)	92.64768	2.077460	2.022949
ECT(-1)	0.051127	2.071051	2.056322

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan tabel 1.9, hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pada variabel Kurs sebesar  $1,35 < 10$ , artinya tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Jumlah Uang Beredar sebesar  $1,42 < 10$ , maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Inflasi sebesar  $2,02 < 10$ , maka tidak ada gejala multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas yang ditunjukkan dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel  $< 10$ .

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji individual yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $df = (n-k)$ ,  $df = (10-4) = 6$ , dimana nilai t-tabel sebesar 1,943.

1. Nilai t-statistik pada variabel Kurs (X1) sebesar 4,540, nilai t-tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik ( $4,540 > 1,943$ ). Artinya berdasarkan uji t dalam jangka pendek, kurs mempunyai pengaruh secara statistik terhadap Ekspor di Indonesia.
2. Nilai t-statistik pada variabel jumlah uang beredar (X2) sebesar -3.013119, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik ( $-3,013 < 1,943$ ). Berdasarkan uji t jangka pendek, berarti secara statistik jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap Ekspor di Indonesia.
3. Nilai t-statistik pada variabel Inflasi (X3) sebesar 13.52106, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik ( $13,52 > 1,943$ ). Berdasarkan uji t, variabel inflasi secara statistic berpengaruh dalam jangka pendek terhadap Ekspor di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang maka uji parsial sebagai berikut:

1. Nilai t-statistik pada variabel Kurs (X1) adalah sebesar 1,040964, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik ( $1,040 < 1,943$ ). Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa variable kurs tidak berpengaruh secara statistik terhadap Ekspor di Indonesia.
2. Nilai t-statistik pada variabel jumlah uang beredar (X2) adalah sebesar 3,983585, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik ( $3,983 > 1,943$ ). Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara statistik terhadap Ekspor.



3. Nilai t-statistik pada variable inflasi (X3) adalah sebesar 5,842614. Nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik (5,842) > t-tabel (1,943). Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa inflasi berpengaruh secara statistik terhadap ekspor di Indonesia.

#### **Uji F (Simultan)**

Nilai estimasi F tabel dalam estimasi jangka pendek sebesar 64,53 > F tabel = 4,76; nilai probnya adalah 0,0030 (kurang dari 0,05). Dengan demikian,  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 (inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama dalam estimasi jangka pendek. Nilai estimasi jangka panjang mempunyai nilai F hitung sebesar 27,00 > F tabel = 4,76 dan nilai prob sebesar 0,0006 (kurang dari 0,05). Oleh karena itu,  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa faktor X1, X2, dan X3 (inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama dalam estimasi jangka panjang.

#### **Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Untuk memahami bagaimana pengaruhnya, Pada penelitian ini digunakan koefisien determinasi untuk mengetahui presentase variabel nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi secara bersama-sama yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2013–2022. Berdasarkan hasil penelitian Error Correction Model (ECM) jangka pendek, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,988513. Hal ini menunjukkan bahwa 98,85% variasi variabel dependen dipengaruhi variasi variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 1,2% dipengaruhi oleh variabel di luar model. Sedangkan dalam jangka Panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai nilai sebesar 0,931037. Hal ini menunjukkan bahwa 93,10% variasi variabel terikat dijelaskan oleh variasi variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 6,9% dipengaruhi oleh variabel di luar model.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek, nilai koefisien variabel nilai tukar sebesar 90,28 artinya jika nilai tukar naik sebesar satu rupiah maka ekspor akan meningkat sebesar 90,28. Oleh karena itu, dalam jangka pendek variabel Kurs mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Boediono (2001) yang menyatakan bahwa jika rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka nilai ekspor akan naik dan nilai impor akan turun (dengan asumsi permintaan dan penawaran barang dan jasa bersifat elastis). Jika nilai tukar di pasar domestik yang terdepresiasi menarik pasar global, maka harga barang-barang lokal cenderung terlihat lebih rendah sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor. Perubahan nilai ekspor dipengaruhi 2 faktor, yaitu pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan nilai tukar. Penentuan nilai tukar mata uang asing sangatlah penting bagi negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena nilai tukar mata uang asing mempunyai dampak yang signifikan terhadap biaya dan manfaat perdagangan internasional, atau ekspor dan impor Berdasarkan hasil regresi dalam jangka Panjang, nilai koefisien sebesar 105,7 hal ini menunjukkan ekspor akan tumbuh sebesar 105,7 triliun jika kurs meningkat satu rupiah. Dengan melihat hasil regresi jangka panjang dapat dijelaskan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor. Hasil Penelitian ini tidak sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryono pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan ekspor dalam jangka Panjang.

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor**

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek menunjukkan nilai koefisien dari variabel JUB sebesar 0,434 ini menunjukkan bahwa jika JUB mengalami kenaikan sebesar satu triliun, maka ekspor akan turun sebesar 0,434 milyar. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap Ekspor. Sedangkan pada jangka Panjang, Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia pada tahun 2013 hingga tahun 2022 yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 0,254, artinya jika jumlah uang beredar bertambah 1 triliun maka ekspor juga meningkat sebesar 1 triliun. Kajian ini mendukung hasil investigasi Agus Suryono pada tahun 2019 yang menemukan bahwa ekspor terkena dampak positif dan signifikan dalam jangka panjang oleh variabel independen jumlah uang beredar. Pada hasil penelitian ini, jumlah uang beredar mempunyai dampak yang signifikan terhadap ekspor, hal ini sejalan dengan teori Milton Friedman yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar cenderung menyebabkan inflasi. Dalam hal ini, inflasi menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi, yang kemudian dapat membuat pasar ekspor menjadi lebih terjangkau bagi pasar global, sehingga dapat berdampak pada peningkatan ekspor.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor**

Nilai koefisien variabel inflasi yang berdasarkan temuan estimasi jangka pendek sebesar 130,14 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan ekspor sebesar 130,14 miliar. Dari hasil regresi jangka pendek terlihat jelas bahwa pada tahun 2013 hingga 2022, ekspor Indonesia terkena dampak positif dan signifikan dari inflasi. Pada hasil estimasi dalam jangka pendek menunjukkan nilai koefisien variabel inflasi sebesar 130,14, artinya kenaikan inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan ekspor sebesar 130,14 miliar. Dari hasil regresi jangka pendek tersebut terlihat jelas bahwa pada tahun 2013 hingga 2022, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis Sadono Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa ketika biaya meningkat secara terus-menerus, kegiatan produktif menjadi semakin tidak menguntungkan, investasi produktif menurun, dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Akibat barang dalam negeri tidak mampu bersaing di pasar global akibat kenaikan harga, maka ekspor akan menurun. Namun, sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi dalam negeri yang disebabkan oleh inflasi, impor menjadi lebih bernilai karena barang-barang impor kini relatif lebih murah. Penurunan ekspor dan peningkatan impor akan menyebabkan ketidakseimbangan aliran devisa dan memburuknya neraca pembayaran. Nilai koefisien variabel inflasi berdasarkan hasil regresi jangka panjang adalah sebesar 134,36. Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka ekspor akan naik sebesar 134,36 miliar. Dari hasil regresi jangka panjang dapat dilihat bahwa di inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor pada tahun 2013 hingga 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novi Saputri dkk tahun 2020 yang menemukan bahwa variabel independen inflasi memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang terhadap ekspor.

### **KESIMPULAN**

Berlandaskan pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini telah tercapai sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pada tahun 2013-2022, kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh positif namun

tidak signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2022, jumlah uang beredar dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Inflasi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2013-2022.

Saran: Dalam meningkatkan perdagangan luar negeri, dalam hal ini ekspor, diharapkan pemerintah selalu melakukan pengawasan terhadap kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi secara tepat dan berkala. Pemerintah dapat melakukan intervensi pasar untuk menjaga stabilitas uang dalam jangka pendek. Hal ini bisa dilakukan dengan membeli atau menjual mata uang nasional di pasar valuta asing untuk mengendalikan flutuasi nilai tukar. Pemerintah dapat menyesuaikan kebijakan suku bunga untuk menarik investasi asing dan mengendalikan aliran modal yang dapat mempengaruhi nilai tukar. Menjaga stabilitas harga dengan kebijakan moneter yang hati-hati untuk mengendalikan inflasi. Untuk meningkatkan ekspor, pemerintah dapat memberikan insentif kepada eksportir seperti insentif pajak maupun dukungan keuangan untuk meningkatkan daya saing produk ekspor di pasar internasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprillia, H. (2020). Analisis Inflasi Di Sumatera Utara: Suatu Model Error Correction (Ecm). *Quantitative Economics Journal*, 1(2), 29–39.
- Fuad Anshari, M., El Khilla, A., & Rissa Permata, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128
- Laurie, R. (2023). Agness. *Weaving a Malawi Sunrise*, 89–92.
- Rahayu, P. T. A., & Budhiasa, I. G. S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 5(12), 1384–1407.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Suryono, A. (2019). Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor indonesia tahun 2009-2018. *Forum Ekonomi*, 21(2), 109–118.